

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang perumpamaan dalam al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari bahasa Arab karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, diketahuilah perumpamaan dalam bahasa Arab adalah *mathal* dan kata *amtha>l* merupakan bentuk jamak dari kata *mathal* dan *mithl*.¹ Secara etimologis, kata ini sama dengan *amthilah* jamak dari *mithl* dan *mitha>l*.² Kata *mathal* merupakan *isim ja>mid* yang bisa diturunkan ke dalam berbagai bentuk menurut pola atau *wazan* tertentu dengan arti yang cukup variatif sesuai dengan tujuan dari penggunaan *wazan* kata tersebut. Di antaranya adalah *ma>thila* yang berarti menyerupai, *maththala* yang berarti menyerupakan, mencontohkan, menggambarkan, *tamaththala* yang berarti tergambar, terbayang, menjadi contoh, *mithlu* atau *mathal* yang berarti sama, serupa, contoh, teladan, tipe dan *mitha>l* yang berarti model, tipe.³

¹ Bentuk *amtha>l* disebutkan sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai surat dan ayat, yaitu QS. al-An'a>m (6): 38, 160, QS. al-A'ra>f (7): 194, QS. al-Ra'd (13): 17, QS. Ibra>hi>m (14): 25, 45, QS. al-Nah}l (16): 74, QS. al-Nu>r (24): 35, QS. al-Furqa>n (25): 39, QS. al-'Ankabu>t (29): 43, QS. Muh}ammad (47): 3, 10, 38, QS. al-Wa>qi'a>h (56): 23, 61, QS. al-H{ashr (59): 21, QS. al-Insa>n (76): 28, sedangkan dalam bentuk lain disebutkan sebanyak 146 kali dalam beberapa ayat dan surat. Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Da>r al-Kutub, t.th), 546-547.

² Al-T{ahir Ah}mad al-Zawi>, *Tarti>b al-Qa>mu>s al-Muh}i>t}* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), IV: 203.

³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1309.

Menurut al-Fayruzaba>di>y, kata *mathal*, *mithl*, dan *mathi>l* sama artinya dengan *shabah*, *shibh*, dan *shabi>h*. *Amtha>l* sekaligus jamak dari ketiga kata tersebut.⁴ Menurut Ibn Fa>ris, *mathal* yang terdiri dari huruf *mi>m*, *tha'*, dan *la>m* merupakan kata dasar yang sempurna yang menunjukkan kepada penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti kata *hadha> mithlu hadha>* , yang berarti “ini serupa dengan ini.”⁵ Sedangkan menurut Al-Ra>ghib al-As}faha>ni>y, *amtha>l* berasal dari kata *al-muthul*, yakni *al-Intis}a>b* (asal, bagian) dan *mathal* berarti mengungkapkan perumpamaan.⁶

Menurut al-Zamakhshari>y ada dua makna *mathal* yaitu: *Pertama*, *mathal* pada dasarnya dapat berarti *al-mithl* dan *al-naz}ir* yang berarti serupa atau sebanding. Karena itu setiap perkataan yang berlaku umum dan sudah populer serta menyerupai sesuatu baik orang, keadaan atau lainnya disebut *mathal*. *Kedua*, *mathal* termasuk *isti'a>rah* yakni kata pinjaman yang menunjuk kepada keadaan sesuatu, sifat atau kisah, jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.⁷

Sementara itu, ulama' *baya>n* mengatakan bahwa kata *mathal* adalah termasuk *majaz murakkab* yang tidak terpisahkan dengan *mushabbihah*. Jika penggunaannya telah populer dan berlaku secara umum. Pada dasarnya kata atau kalimat *majaz* ini tergolong *isti'a>rah tamthi>liyah*.⁸ Menurut al-

⁴ Al-Fayru>zaba>di>, *Bas}a>ir dhawi> al-Tamiy}>z fi> Lat}a>if al-Qur'a>n al-'Azi>z* (Kairo: Lajnah al-Ih}ya>' al-Tura>th al-Isla>mi>y, 1992), IV: 481.

⁵ Ahmad ibn Fa>ris ibn Zakariya>' al-Qazwayni al-Razi>y, *Mu'jam Maqa>gis al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), V: 296.

⁶ Al-Raghib al-As}faha>ni>y, *Mu'jam Mufrada>t Alfa>z} Al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 462.

⁷ Al-Zamakhsha>ri>y, *Tafsi>r al-Kashsha>f* (Kairo: Da>r al-Ilmi, t.t), 283.

⁸ Usman, *Metafora Al-Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 10.

Jurja>ni> *tashbi>h* lebih umum dan *tamthi>l* lebih khusus, maka setiap *tamthi>l* adalah *tashbi>h* dan tidak setiap *tashbi>h* merupakan *tamthi>l*.⁹

Dalam bahasa Indonesia, kata *mathal* berkonotasi perumpamaan, bandingan, contoh dan lain-lain. Konotasi tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dirumuskan: “Misal: Sesuatu yang menggambarkan sebagian dari keseluruhan.”¹⁰ Gaya bahasa perumpamaan dalam bahasa Indonesia merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan kata seperti dan yang sejenisnya. Contoh : Hatinya hancur seperti kaca terhempas ke batu.¹¹

Sedangkan *amtha>l* secara terminologi diungkapkan berbagai tokoh sesuai dengan disiplin ilmunya. Di antara ulama’ tersebut yaitu:

Menurut ahli sastra (Arab), *amtha>l* adalah ucapan yang seringkali dikemukakan dan telah biasa diungkapkan oleh seseorang dengan maksud untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju.¹²

Menurut ahli tafsir, *amtha>l* ialah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk *tashbi>h* ataupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).¹³

⁹ ‘Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni>, *Asra>r al-Bala>ghah* (Jeddah: Da>r al-Madini>y, t.t), 198.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 587.

¹¹ M. Sazli Nasution. “Sekilas tentang Perumpamaan dalam Al-Qur’an”. (<http://sumut.kemenag.go.id/>, diakses 10 Mei 2014).

¹² Manna>’ Khali>l al-Qat}t}a>n, *Maba>h}ith fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Beirut: al-Shirkah al-Muttah}idah li al-Fauzi>, 1973), 283.

¹³ ‘Abdul Djala>l, *‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 283.

Menurut Ibnu al-Qayyim, *amtha>l* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat inderawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang konkret atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain.¹⁴

Menurut Al-Suyu>t}i>y, *amtha>l* ialah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang ghaib dengan yang hadir.¹⁵

Menurut Manna>' Khali>l Al-Qat}t}a>n, *amtha>l* adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tashbi>h* maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.¹⁶

Menurut Rashi>d Rid}a>, *amtha>l* adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.¹⁷

Menurut Muh}ammad Bakar bin Isma'i>l, *amtha>l al-Qur'a>n* adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan jalan *isti'a>rah*, *kina>yah*, atau *tashbi>h*.¹⁸

¹⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah, *A'la>m al-Muwaqqi'i>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, t.t), I: 116.

¹⁵ Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>y, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), II: 131.

¹⁶ Al-Qat}t}a>n, *'Ulu>m al-Qur'a>n*, 283.

¹⁷ Muh}ammad Rashi>d Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 236.

¹⁸ Muh}ammad Bakar bin Isma'i>l, *Dira>sa>t fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Da>r al-Mana>r, 1991), 337.

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perumpamaan dalam al-Qur'an adalah perumpamaan yang dikemukakan al-Qur'an mengenai keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain baik dengan menggunakan kalimat *isti'arah*, *tashbih*, maupun *kinaayah*.¹⁹

B. Unsur-unsur Perumpamaan dalam al-Qur'an

Subhji al-S{alih} dalam kitabnya *Mabahith fi 'Ulu'm al-Qur'an* sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul *Metafora Al-Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran* karya Usman menuturkan bahwa nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa al-Qur'an berupa *amthal* yang di dalamnya mengandung unsur-unsur *tashbih* merupakan salah satu kemukjizatan dari sekian banyak kemukjizatan al-Qur'an.²⁰

Berdasarkan pada definisi yang menjelaskan bahwa *mathal* sama dengan *shabh*, maka *tamthal* memuat beberapa unsur yang terdapat dalam *tashbih*. Diantara unsur-unsur tersebut yaitu:

1. *Al-Mumaththal*, yaitu sesuatu yang diserupakan
2. *Al-Mumaththal bih*, yaitu sesuatu yang diserupai
3. *Wajh al-Tamthal*, yaitu adanya persamaan antara kedua hal yang disamakan

¹⁹ Isma'ili, 'Ulu'm al-Qur'an, 344.

²⁰ Usman, *Pengajaran*, 24.

4. *Ada>t al-Tamthi>l*, yaitu alat yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *ka>f*, kata *mithl*, *mathal* atau *amtha>l*, *ka'anna* dan lafaz-lafaz yang lain yang menunjukkan kepada makna penyerupaan.²¹

Keempat unsur di atas hanya berlaku bagi *amtha>l mus}arrah}ah*, sebab dalam jenis *amtha>l mus}arrah}ah* terdapat keempat unsur itu secara eksplisit, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat ke-5 yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ كُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ كَفَرُوا سَاءَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memilikinya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."*²²

Dalam ayat tersebut Allah SWT mempersamakan orang-orang membawa atau memegang Kitab Taurat tetapi tidak mengamalkan isinya dengan seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Ayat ini memberi contoh kepada kita bahwa ada sekelompok umat manusia yang diutus kepada mereka Rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi mereka tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang Yahudi dengan kitab Tauratnya. Dalam ayat di atas Allah SWT mengecam mereka sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang Yahudi.

Dengan demikian unsur-unsur *amtha>l* dalam ayat ini sangat jelas.

Orang-orang Yahudi yang membawa atau memegang kitab Taurat tetapi

²¹ Ibid, 25.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma>natul 'Ali>* (t.tp, J-ART, 2004), 553.

tidak mengerti dan mengamalkan isinya berkedudukan sebagai *mumaththal*. Sedang seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal sebagai *mumaththal bih*. Unsur *ada>t al-Tamthil* dalam ayat di atas sangat jelas yaitu huruf *ka>f* dan kata *mathal*. Adapun *wajh al-Tamthil*-nya atau letak keserupaan dan kesamaan adalah orang-orang Yahudi yang membawa kitab Taurat tetapi tidak dapat atau mau mengambil manfaat sama halnya dengan keledai yang hanya mampu membawa kitab-kitab yang tebal tetapi ia tidak mengerti apa yang dibawanya.

C. Macam-macam Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Di dalam ayat-ayat perumpamaan, al-Qur'an menampilkan berbagai macam lafaz dan redaksi yang beragam, yakni berupa *isti'a>rah*, *tashbi>h s}ari>h* atau berupa ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi ringkas dan padat. Bahkan juga sering digunakan lafaz *mathal*, *mithl* atau *amtha>l* untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan yang diserupakan itu.

Oleh karena itu, ulama' berbeda pendapat mengenai pembagian *amtha>l* itu sendiri. Di antara ulama' tersebut yaitu Jala>luddi>n al-Suyu>ti>y membagi *amtha>l* menjadi dua yaitu: *amtha>l al-Mus}arah}ah* dan *amtha>l al-Ka>minah*. Sedangkan Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n dan Muh}ammad Bakar bin Isma'i>l membagi *amtha>l* menjadi tiga yaitu: *amtha>l al-Mus}arah}ah* atau *al-Qiya>siyah*, *amtha>l al-Ka>minah*, dan *amtha>l al-Mursalah*.

1. *Amtha>l al-Mus}arah}ah* atau *al-Qiya>siyah*

Amtha>l al-Mus}arah}ah atau *al-Qiya>siyah* adalah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafaz *mathal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafaz tersebut, seperti *tashbi>h* dengan menggunakan huruf *ka>f*. *Amtha>l* semacam ini banyak terdapat di dalam al-Qur'a>n, di antaranya:

QS. Al-Ra'd (13): 35

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ
عُفَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُفَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Artinya: "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya

(demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”²³

QS. Al-Nu>r (24): 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁴

QS. Al-Nu>r (24): 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”²⁵

²³ Ibid., 254.

²⁴ Ibid., 354.

²⁵ Ibid., 355.

QS. Al-Nu>r (24): 40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِيِّ يَعْتِشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ
مِنْ نُورٍ

Artinya: “Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.”²⁶

2. *Amtha>l al-Ka>minah*

Amtha>l al-Ka>minah adalah perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafaz *tamthi>l* (perumpamaan langsung) baik berupa keadaan maupun sifat-sifatnya dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya sesuatu peristiwa, tetapi lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksinya serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya.²⁷ Jadi, sebenarnya al-Qur’a>n sendiri tidak mengemukakan dalam bentuk perumpamaan langsung terhadap makna tertentu, hanya saja kandungannya secara tersirat menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Oleh karena itu, *amtha>l* semacam ini bisa dikatakan *amtha>l ma'nawi>y* bukan *amtha>l lafz}i>y*.²⁸

Al-Mawardi>y berkata: Aku telah mendengar Aba> Ish}aq Ibra>hi>m di antara Mud}a>rib ibn Ibra>hi>m berkata: aku telah

²⁶ Ibid.

²⁷ Isma>'i>l, *Al-Qur'a>n*, 346.

²⁸ Abdul Djalal, *'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 285-286.

mendengar Bapakku berkata: al-H{usein ibn al-Fad}l mengatakan bahwa, “ orang Arab tidak mengucapkan sesuatu perumpamaan melainkan terdapat persamaannya di dalam al-Qur’a>n.” Dari riwayat tersebut, dapat dikatakan bahwa al-Qur’an telah menjawab makna dari ungkapan-ungkapan yang telah dikeluarkan orang Arab. Secara historis, al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menggunakan bahasa Arab, sehingga al-Qur’an pun menggunakan bahasa tersebut. Adanya persamaan antara ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan oleh orang Arab dengan ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur’an bukan berarti al-Qur’an memiliki derajat lebih rendah dibandingkan al-Qur’an melainkan al-Qur’an menjelaskan maksud dari ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat yang berbahasa Arab. Di antara ungkapan-ungkapan tersebut adalah:

a. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.”

Contoh dalam firman Allah SWT yaitu:

QS. Al-Baqarah (2): 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّنَا يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَتْ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون

*Artinya: “Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”*²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Juma>natul ‘Ali>* (t.tp, J-ART, 2004),10.

QS. Al-Furqan (25): 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”³⁰

QS. Al-Isra’ (17): 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”³¹

QS. Al-Isra’ (17): 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”³²

b. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمَعْيَنَةِ

“Kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri”

³⁰ Ibid., 365.

³¹ Ibid., 293

³² Ibid., 358.

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Al-Baqarah (2): 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمِمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?”. Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³³

c. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

كَمَا تَدِينُ تُدَانُ

“Sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu akan dibayar.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. An-Nisa> (4): 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَىٰ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”³⁴

³³ Ibid., 44.

³⁴ Ibid., 98.

d. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

لَا يَلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ حُجْرٍ مَرَّتَيْنِ

“Orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Yusu>f (12): 64

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Berkata Yakub: “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?”. Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”

e. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

مَنْ جَهَلَ شَيْئًا عَادَاهُ

“Siapa yang bodoh dalam suatu hal, ia pasti akan mengulanginya.”

Contoh dalam firman Allah SWT yaitu:

QS. Yunu>s (10): 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّابَ الَّذِينَ مِنَ الْقَبْلِهِمْ
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang lalim itu.”

QS. Al-Ah}qa>f (46): 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ
فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِنْكُافٍ قَدِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: “Kalau sekiranya dia (Al Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului

kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama."

f. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

إِخْدَرُ شَرٍّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ

“Waspadalah kejahatan orang yang telah engkau berbuat baik kepadanya.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. At-Tawbah (9): 74

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ

وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”

g. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

فِي الْحَرَكَاتِ الْبَرَكَاتُ

Artinya: “Dalam aktivitas ada kebaikan.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Al-Nisa> (4): 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

h. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

حِينَ تَقْلَى تَدْرَى

"Anda baru tahu kalau melihatnya."

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Al-Furqan (25): 42

إِنْ كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ آهْتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ مَنْ أَضَلَّ سَبِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahhan-sembahhan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah) nya" Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya."

i. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

مَنْ أَعَانَ ظَالِمًا سَطَّ عَلَيْهِ

"Siapa saja yang membantu orang yang aniaya, maka ia akan binasa."

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Al-Hajj (22): 4

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.”

j. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

لَا تَلِدُ الْحَيَّةُ إِلَّا حَيَّةً

“Ular tidak akan melahirkan binatang yang lain kecuali ular.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Nu>h} (71): 4

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاَجِرًا كَفَّارًا

Artinya: “Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.”

k. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan:

لِلْحَيْطَانِ أُذُنٌ

“Dinding-dinding mempunyai telinga.”

Contoh dalam firman Allah yaitu:

QS. Al-Tawbah (9): 47

لَوْ حَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: “Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.”

3. *Amtha>l al-Mursalalah*

Amtha>l al-Mursalalah adalah perumpamaan yang berupa kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tashbi>h* tetapi kalimat-kalimat tersebut berfungsi sebagai *mathal*, yang di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.³⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Muh}ammad Bakar bin Isma'i>l dalam kitabnya *Dira>sa>t fi> 'Ulu>m al-Qur'an*, *amtha>l al-mursalalah* banyak dijumpai di dalam al-Qur'a>n, di antaranya:

QS. Ali 'Imra>n (3): 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

QS. Al-An'a>m (6): 68

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui."

Selain contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, masih terdapat banyak contoh ayat-ayat yang tergolong *amtha>l mursalah*.³⁶

³⁵ Isma'i>l, 'Ulu>m Al-Qur'a>n, 345.

³⁶ *Amtha>l Mursalalah* juga terdapat dalam QS. Yusu>f (12): 51, QS. Ya>si>n (36): 78, QS. al-H{ajj (22): 10, 73, QS. Hu>d (11): 81, QS. Saba>' (34): 54, QS. Fa>t{jir (35): 14, 43, QS. Al-Isra>' (17): 84, QS. al-Baqarah (2): 216, 249, 286, QS. Al-Muddaththir (74): 38, QS. Al-Ma>'idah (5): 99, 100, QS. al-Tawbah (9): 91, QS. Al-Rah}ma>n (55): 60, QS. Yu>nus (10): 91, QS. Al-Hashr (59): 2, 14, QS. Al-Ru>m (30): 32, 41, QS. Al-Anfa>l (8): 23, QS. Saba>' (34): 13, QS. Al-S}affa>t (37): 61, QS. S}a>d (38): 24. Isma'i>l, *Dira>sa>t fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, 345-346.

D. Bentuk-bentuk Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Bentuk lafaz perumpamaan dalam al-Qur'an tidak hanya terikat dengan kata *mathal* atau *amtha>l* tetapi juga menggunakan lafaz-lafaz yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Djalal dalam bukunya '*Ulumul Qur'an*'. Di antara bentuk-bentuk lafaz perumpamaan tersebut antara lain:

1. *Tashbi>h S{ari>h}* (Penyerupaan yang jelas)

Tashbi>h s{ari>h} yaitu bentuk perumpamaan yang jelas, yang di dalamnya terdapat kata-kata perumpamaan. Bentuk perumpamaan ini dapat dilihat dalam firman-Nya :

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: "Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."

Ayat tersebut secara jelas menyamakan hal yang abstrak, yaitu tidak adanya pahala amal orang-orang kafir, dengan tertuipnya debu oleh angin kencang. Segi persamaannya adalah sama-sama tidak dapat mengambil manfaat atau bahkan mendapat celaka.

2. *Tashbi>h D{imni>y}*

Tashbi>h D{imni>y} adalah bentuk perumpamaan yang di dalamnya tidak terdapat kata *mathal* atau *amtha>l*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi maknanya. Bentuk perumpamaan ini digambarkan al-Qur'an dalam surat al-H{ujura>t (49): 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat tersebut tidak terdapat kata *mathal* atau *amtha*,¹ namun arti atau makna yang dikandungnya menunjukkan dan menerangkan perumpamaan, yaitu mengumpamakan menggunjing orang lain yang disamakan dengan memakan daging bangkai teman sendiri.

3. *Maja* > *z Mursal*

Maja > *z Mursal* adalah lafaz yang sengaja digunakan untuk menunjukkan selain makna aslinya karena melihat persesuaian (*'alaqah*) yang bukan penyerupaan (*ghairu musha* > *bahah*) serta adanya pertanda yang menunjukkan untuk tidak menghendaki makna aslinya.³⁷ Bentuk yang demikian ini di antaranya terdapat dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
دُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ
الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala

³⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah Dalam Ilmu Bayan dan Badi'*. terj. M. Zuhri dan Ahmad Chumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 71-70.

yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”

4. Maja>z Murakkab

Maja>z Murakkab adalah bentuk lafaz perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan. Kaitannya adalah dalam hal keserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'a>rah tamthi>liyah*. Bentuk ini dapat dilihat dalam firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang lalim.”³⁸

5. Isti'a>rah Makniyah

Yaitu susunan kalimat yang hanya menyebutkan *mushabbah* saja, sedangkan *mushabbah bih*-nya dibuang, dan diisyaratkan kepadanya dengan menyebutkan kelazimannya.³⁹ Dalam al-Qur'an bentuk ini terdapat dalam firman Allah berikut ini:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ

³⁸ QS. Al-Jumu'ah (62): 5

³⁹ Al-Hasyimi, *Badi'*, 89.

فَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.

6. *Isti'a>rah Tamthi>liyah*

Yaitu lafaz yang digunakan pada makna selain yang ditetapkan, karena ada persesuaian keserupaan serta adanya pertanda yang menghalangi untuk menghendaki makna aslinya.⁴⁰ Dalam al-Qur'an bentuk perumpamaan ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ
*Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."*⁴¹

Dalam ayat tersebut, penderitaan dikiaskan dengan pakaian. Artinya bahwa ketakutan dan kekhawatiran dan kelaparan itu meliputi (penduduk) suatu negeri sebagaimana halnya pakaian yang meliputi tubuh mereka akibat dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri.⁴²

⁴⁰ Al-Hasyimi, *Badi'*, 118.

⁴¹ QS. Al-Nah}l (16): 112

⁴² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2011), 320-322.

E. Urgensi Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Apa saja bentuk yang ditampilkan maupun yang termuat di dalam al-Qur'an, tidak ada yang tidak mengandung faedah atau manfaat bagi umat manusia, baik yang berkaitan dengan isinya maupun lafal dan gaya bahasanya.⁴³ Demikian juga perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan manfaat kepada manusia.

Menurut Manna⁴³ al-Qat{t}a>n, manfaat perumpamaan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Menonjolkan sesuatu *ma'qu>l* (sesuatu yang bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya, sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk inderawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya' di mana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu, sesuai dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ

فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti seseorang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada orang lain (manusia)

⁴³ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 175.

dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan.”⁴⁴

2. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat Allah dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
 مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
 فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah sendiri telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”⁴⁵

3. Mengumpulkan makna yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat, seperti *amtha>l ka>minah* dan *amtha>l mursalah* dalam ayat-ayat di atas.
4. Mendorong orang yang diberi perumpamaan untuk berbuat sesuai dengan isi perumpamaan itu sendiri, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah SWT membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur’an:

⁴⁴ QS. Al-Baqarah (2): 264

⁴⁵ QS. Al-Baqarah (2): 275

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Perumpamaan harta yang dinafkahkan oleh orang-orang yang mengeluarkannya di jalan Allah sama dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai berisi seratus biji. Dan Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas dan Maha Tahu."*⁴⁶

5. Dapat menjauhkan sesuatu untuk dilakukan (dalam bentuk larangan), jika perumpamaan itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan ada dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan menggunjing:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah sebagian kamu menggunjing (aib) sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."*⁴⁷

6. Untuk memuji orang yang diberi perumpamaan. Seperti firman-Nya tentang para sahabat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadikan besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan

⁴⁶ QS. Al-Baqarah (2): 261

⁴⁷ QS. Al-H{ujurat (49): 12

*hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*⁴⁸

Ayat di atas menggambarkan perkembangan sahabat Rasulullah yang pada mulanya dalam kondisi yang amat lemah karena jumlah mereka sangat kecil, boleh dihitung dengan jari (tak sampai sepuluh orang). Kemudian jumlah tersebut terus meningkat, akhirnya menjadi satu masyarakat muslim (*islamic community*) setelah mereka pindah ke Madinah. Perkembangan yang demikian pesat membuat hati mereka senang dan bangga sebagai muslim, sementara kaum kafir semakin geram dan marah melihat umat Islam semakin kuat dan tangguh. Ini terbukti, penaklukan Makkah tahun 8 H disaksikan sekitar sepuluh ribu sahabat Rasulullah.⁴⁹

Jumlah yang demikian besar dipuji karena tak mungkin hal itu dicapai tanpa kesabaran dan ketabahan mereka dalam berjuang meninggikan kalimat tauhid.

7. Untuk menggambarkan sesuatu yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya perumpamaan tentang orang ‘alim dengan anjing karena si ‘alim itu tak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya lalu ia melakukan perbuatan tercela. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ
تَحْمَلَ عَلَيْهِ يُلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يُلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

⁴⁸ QS. Al-Fath { (48): 29

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 256.

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya (yang rendah) maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaukannya niscaya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.”⁵⁰

Anjing adalah jenis hewan yang buruk, bahkan dipandang sebagai najis yang amat berat oleh agama, sehingga bila ada bejana yang dijilatnya, wajib dicuci tujuh kali dan salah satunya dengan tanah. Dengan dijadikannya anjing tersebut sebagai perumpamaan seperti dalam ayat di atas, maka sekaligus menggambarkan betapa tercelanya orang yang bersifat seperti itu karena ia diserupakan dengan hewan yang keji dan hina.⁵¹

8. Perumpamaan dalam al-Qur’an lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih mampu memuaskan hati. Allah SWT banyak menyebut *amtha>l* di dalam al-Qur’an untuk peringatan dan pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

⁵⁰ QS. Al-A’raf (7): 176

⁵¹ Baidan, *Ilmu Tafsir*, 258.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran.”*⁵²

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, perumpamaan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur’an ke dalam hati sanubari pembaca dan pendengarnya. Penggunaan perumpamaan dalam al-Qur’an memudahkan pemahaman dan mengingat pesan yang disampaikan. Selain itu, pengetahuan mengenai perumpamaan dalam al-Qur’an menempati posisi penting bagi mufassir, karena merupakan suatu perlengkapan dalam mengadakan pengkajian dan penafsiran terhadap isi kandungan al-Qur’an baik yang tersurat maupun tersirat.⁵³

⁵² QS. Al-Zumar (39): 27

⁵³ Usman, *Pengajaran*, 39-40.